***SARAD PULAGEMBAL THE SYMBOL OF UNIVERSE***

**Ni Luh Ayu Pradnyani Utami1, Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana2, I Wayan Sukarya3**

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar Kode pos: 80235, Indonesia

E-mail: pradnyaniayu9@gmail.com

**Abstrak**

*Sarad* *Pulagembal* adalah salah satu bentuk *upakara* persembahan dalam wujud besar (mewah/utama) yang dipersembahkan oleh umat Hindu di Bali pada upacara keagamaan tingkat utama. *Upakara* ini terlihat sangat menonjol pada saat ritual keagamaan karena keunikan bentuk dan warnanya yang mencolok. *Upakara* yang terbuat dari susunan jajan berbahan tepung beras ini merupakan manifestasi bhakti umat dalam mempersembahkan segenap isi alam semesta kehadapan Tuhan (Sang Hyang Widhi). Melihat keunikan bentuk dan proses pembuatan serta filosofi yang terkandung dalam *Sarad* *Pulagembal* ini muncul ide untuk menjadikan *Sarad Pulagembal*  sebagai konsep dalam penciptaan busana wanita *ready to wear, ready to wear deluxe*, dan  *haute couture.* Busana wanita dengan *Sarad Pulagembal* sebagai konsep penciptaan, mengangkat filosofi, warna, dan pengulangan bentuk organik dari *Sarad Pulagembal.* Busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe dan haute couture* ini merepresentasikan bentuk-bentuk organik pada *Sarad Pulagembal* yang menyimbolkan isi alam semesta seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Dalam proses penciptaan busana wanita ini melalui 8 tahapan penciptaan Desain Fashion yaitu : ide pemantik (*design brief*), riset dan sumber (*research and sourching*), pengembangan desain (*design development*), *prototypes, sample, and construction*, koleksi akhir (*final collection*), promosi, pemasaran, brand, dan penjualan (*promotion, marketing, branding and sale*), produksi (*production*), serta bisnis (*bussines*). Hasil penciptaan ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan khususnya dibidang Desain Fashion mengenai konsep *Sarad Pulagembal* yang diwujudkan dalam produk busana wanita serta membantu masyarakat agar dapat mengenal *Sarad Pulagembal* sebagai salah satu tradisi dan budaya Bali dalam bentuk produk busana wanita

Kata kunci : *Sarad Pulagembal,* simbol alam semesta, busana wanita

**Abstract**

*Sarad* *Pulagembal is kind of huge offering stuff which is presented by Hindus people in Bali and it is held in a big religious ceremony. This offering seems prominent in a religious ritual because its uniqeness and colours. The offering is made from dough formed perfectly that creates some shapes and it shows people’ gratitudes as representatives of all things in the universe to the God (Sang Hyang Widhi). The shapes, processes and some philosophies which are contained in this offering bring some ideas for Hindus people to make this offering (Sarad* *Pulagembal) as a concept in creating women’s fashion such as ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture. Women’s fashion which is inspired by this concept affords to raise philosophy, colour and organic shapes of Sarad* *Pulagembal. The fashion that shows “ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture” concept presents organic shapes of Sarad Pulagembal which represents some symbols of living things (plants, humans and animals) in the universe.The process of creating this women’s fashion faces 8 steps of Fashion Design creations, they are: design brief; research and source;, design development; prototype, sample, and construction; final collection; promotion, marketing, branding and sale; production; and business.The result of this creation is expected to give some references especially for Fashion design about Sarad Pulagembal’s concept which is realized in product of women’s fashion. In addition, this creation is also expected to help people know about Sarad Pulagembal tradition by looking at the product of this women’s fashion.*

*Keywords: Sarad Pulagembal, Symbol of Universe, Women’s Fashion*

**PENDAHULUAN**

Terkenalnya Bali sebagai tujuan wisata internasional karena disamping keindahan alam yang eksotik, juga didukung oleh tradisi dan ritual keagamaan yang unik dan menarik. Tradisi dan ritual keagamaan merupakan hal yang sangat melekat dalam diri masyarakat Bali sebagai mayoritas pemeluk Agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu, mengenal adanya empat jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang disebut Catur Marga (Bakti Marga, Jnana Marga, Karma Marga, dan Yoga Marga). Catur Marga dilaksanakan oleh umat Hindu dengan jalan pemusatan pikiran atau dengan semadhi yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan (Yoga). Bagi umat Hindu, jalan yang paling mudah ditempuh dan dipahami adalah Bhakti Marga maupun Karma Marga. Jalan Bhakti adalah usaha untuk pendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, diantaranya melalui pelaksanaan sembahyang, sedangkan Karma Marga, disamping melakukan karya yang dilandasi oleh hati yang tulus ikhlas, juga diantaranya mempersembahkan berbagai upacara atau *yadnya*.  *Yadnya* merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, setiap pelaksanaan *yadnya* atau ritual keagamaan selalu mempergunakan *upakara* atau *banten* sebagai sarana untuk berhubungan/mendekatkan diri dengan pujaannya yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/manifestasi-Nya. *Upakara* berasal dari kata “Upa” dan “Kara”, yaitu Upa berarti berhubungan dengan, sedangkan Kara berarti perbuatan/pekerjaan/tangan. Jadi *upakara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan /pekerjaan tangan (Surayin, 2002 : 4 ). *Upakara* merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan dalam suatu upacara keagamaan. *Upakara* ini dipersembahkan baik dalam wujud kecil (sederhana/kanistama), menengah (madhyama) maupun besar (mewah/uttama).

*Sarad* *Pulagembal* adalah salah satu bentuk *upakara* persembahan dalam wujud besar (mewah/utama). *Upakara* ini terlihat sangat menonjol pada saat ritual keagamaan karena keunikan bentuk dan warnanya yang mencolok. *Upakara* yang terbuat dari susunan jajan berbahan tepung beras ini merupakan manifestasi bhakti umat dalam mempersembahkan segenap isi alam semesta kehadapan Tuhan (Sang Hyang Widhi). Pada dasarnya, setiap *Sarad Pulagembal* bila diamati secara khusus merupakan salah satu hasil karya seni. Walaupun semua itu merupakan sarana upacara keagamaan, namun mengandung makna dan arti simbolis tertentu. Di sini, arti simbolis terlihat jelas dengan adanya motif-motif dewa-dewi, manusia, binatang, dan tumbuhan yang merepresentasikan alam semesta beserta isinya, seperti pada uraian dibawah ini.

Jajan-jajan ini diberi warna-warni dan kadang-kadang jenisnya diperbanyak terutama jajan yang berbentuk bunga, bahkan sering pula dibuatkan suatu cerita. Tentunya dalam hal ini bentuk jajan disesuaikan dengan cerita tersebut, tetapi tidak menyimpang dari ketentuan diatas. Inilah yang disebut “Sarad” (Mas Putra, 2001 : 58).

Jajan – jajan ini dirangkai sedemikian rupa menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terlepas dari cerita dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga bentuk sesajen tersebut akan menjadi lebih menarik dan indah dengan tidak meninggalkan unsur-unsur keagamaannya. Adapun proses pembuatan *Sarad* *Pulagembal* ini memerlukan keahlian dan waktu yang cukup lama sehingga dalam proses pembuatannya digarap secara gotong royong serta melibatkan *tukang banten* yang telah memiliki keahlian khusus dalam membentuk setiap susunan jajan pada *Sarad* *Pulagembal* ini. Melihat keunikan bentuk dan proses pembuatan serta filosofi yang terkandung dalam *Sarad* *Pulagembal* ini, sehingga penulis tertarik mengangkat *Sarad* *Pulagembal* sebagai konsep yang akan dituangkan dalam desain busana.

**METODE PENCIPTAAN**

Tahapan-tahapan metode penciptaan seni yang digunakan dalam penciptaan busana wanita dengan konsep *Sarad Pulagembal* adalah penggabungan dari metode penciptaan seni secara umum dan metode khusus tahapan dalam perancangan desain fashion. Metode penciptaan dalam perancangan desain fashion ada delapan tahapan yaitu: ide pemantik (*design brief*), riset dan sumber (*research and sourching*), pengembangan desain (*design development*), *prototypes, sample, and construction*, koleksi akhir (*final collection*), promosi, pemasaran, brand, dan penjualan (*promotion, marketing, branding and sale*), produksi (*production*), serta bisnis (*bussines*).

Data yang diperoleh dalam penciptaan koleksi busana wanita ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode observasi dengan mengunjungi *tukang banten* di desa Sukawati. Metode wawancara juga dilakukan dalam pengumpulan data primer dengan mewawancarai dua orang narasumber yaitu I Kadek Satria, S.Ag, M.Pdh dan Ida Pandita Mpu istri Rai Jaya Acharya Nanda. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data tentang hasil penelitian, buku maupun jurnal yang terkait dengan *Sarad Pulagembal*  serta fashion, sehingga data-data yang diperoleh dapat dipakai sebagai acuan. Metode dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto dan video yang terkait dengan data berupa foto dan video yang terkait dengan data visual *Sarad Pulagembal* serta yang berkaitan dengan fashion.

**PROSES PERWUJUDAN**

1. *SARAD PULAGEMBAL*

*Sarad* merupakan sesajen yang terdiri dari kue-kue yang besar –besar melambangkan isi dunia, senjata dewa-dewa, dipancangkan pada sebuah tempat. Kata *Sarad* sama dengan kata sarat yaitu buat atau keperluan yang utama adalah bumi (isi dari bumi) (Lindiani,2014:7). Menurut I Kadek Satria, *sarad* adalah sarana atau bentuk rangkaian persembahan yang dibentuk sedemikian rupa sebagai sebuah persembahan untuk *yadnya*. *Sarad* dijelaskandalam Kamus Bali-Indonesia, merupakan nama sajen terdiri dari kue-kue yang besar-besar melambangkan isi dunia, senjata dewa-dewa dipancang-pancangkan pada sebuah tempat.

*Pulogembal* berdasarkan kosakatanya, bahwa kata *pulogembal* berasal dari kata *pula* dan *gembal*, dimana kata pulo berasal dari kata polo yang dapat diartikan adalah “Otak”, sedangkan gembal dapat diberikan arti “berkembang”. Jadi kata *pulogembal* mengandung maksud permohonan agar Sang Hyang Widhi menganugerahkan segala bentuk energi untuk tercapainya kesejahteraan dan kedamaian terhadap Bhuwana Agung maupun Bhuwana Alit. Demikian juga menganugerahkan kecerdasan bagi umat manusia, khususnya umat Hindu (Sudarsana, 2007 :74)

*Pulagembal* diperbesar menjadi sebuah bentuk berbeda, dimana dibeberapa daerah disebut *sarad,* yang tersusun dari kerangka dengan tinggi beberapa meter ditutupi oleh patung-patung dari adonan beras. *Jaja* dalam keranjang dari *Pulagembal* dimasukan diantara salah satu kerangka dan dihiasi bermacam-macam kue dekorasi, biasanya menunjukan bentuk bunga dan tumbuhan. Bentuk besar dari *Pulagembal* atau juga disebut *sarad* memiliki kemiripan dengan bentuk gerbang masuk di pura-pura yang disebut *candi kurung* atau *kori agung* (Francine Brinkgreve, 1997 : 235-236).



1. (b)

Gambar 1. Bentuk-bentuk dalam *Sarad Pulagembal*

Sumber : Ayu Pradnyani, 2017

Gambar 2.3 Sarad Pulagembal

Sumber : Dokumen pribadi, 2017

Keterangan gambar : (a) Sarad Pulagembal di Desa Sukawati, (b) Sarad Pulagembal di Desa Serongga

1. FILOSOFI

Agama Hindu-Dharma di dalam ragam Balinya terkenal karena perhatian istimewa yang diberikan kepada ortopraksi , atau ritual, dibandingkan dengan ortodoksi, yaitu teori tertulis. Prinsip-prinsip utama agama itu kerap diberikan bentuk simbolis visual. Simbol-simbol terlihat pada isi dan bentuk sesajen sebagai sarana upacara –upacara agama. Sesajen itu pada umumnya melambangkan dewa-dewa dan *bhuta*-*bhuta* yang menjadi penguasa kekuatan – kekuatan alam semesta, yaitu *Bhuwana Agung* alias ke-Tuhan-an di dalam pengertian panteistik. *Sarad* seperti halnya sesajen lainnya, memaparkan secara visual konsepsi Bali tentang agama. Yang dilambangkan tiada lain adalah alam semesta alias Bhuwana Agung. *Sarad* *Pulagembal*, yang terbuat dari adonan beras, melambangkan kekuatan-kekuatan positif. Secara vertical, *Sarad* melambangkan struktur tripartit dari dunia, *Triloka* yaitu *Bhur Loka, Bwah Loka, Swah Loka* (Zuryani, 2011 : 101). *Sarad* *Pulagembal* adalah salah satu bagian dari sarana upacara atau *banten* di dalam *yadnya* yang merupakan simbol alam semesta dengan segala isinya. Menurut I Kadek Satria, dalam lontar Tapeni *Yadnya*, menjelaskan di Bali ada 3 bentuk *banten* yaitu :

Gambar 2. Bentuk-bentuk dalam *Sarad Pulagembal* yang

merepresentasikan manusia tumbuh-tumbuhan dan hewan

Sumber : Dokumen pribadi, 2017

1. *Anda Bhuwana* adalah *banten* sebagai wujud persembahan dan simbol dari alam semesta

2. *Warnaning Bhatara* adalah *banten* sebagai rupa-rupa daripada Tuhan dan bentuk-bentuk dari para Dewa.

3. *Raganita Dwi* adalah *banten* sebagai wujud-wujud daripada badan.

Terkait dengan *sarad* maka sesuai dengan isi Lontar Tapeni *Yadnya* maka termasuk dalam bentuk *Anda Bhuwana* yaitu persembahan sebagai simbol (*niyasa*) dari alam semesta itu sendiri. Disinilah kita mengenal istilah *sarad* sebagai wujud atau simbol alam semesta dengan berbagai bentuk hewan, dedaunan dan berbagai bentuk semesta berupa isi *segara* (lautan)dan isi gunung (*giri*). Mengenai warna-warni jajan *sarad*, menurut Satria warna-warna pada jajan *sarad* didasarkan pada warna *dewata nawa sanga.*

Bentuk-bentuk dan simbol dalam *sarad Pulagembal* yang menggambarkan isi alam semesta :

1. Melambangkan lautan adalah bentuk kerang, mimi, toro-toro, gumelar gemulung (ombak besar).
2. Melambangkan bentuk tumbuhan darat yaitu bentuk ubi, keladi, ambengan, simbar, ancak (pohon suci agama Budha), beringin (pohon suci agama Hindu).
3. Melambangkan bentuk burung yaitu kukur dan manuk dewata (burung suci agama Hindu).
4. Melambangkan bentuk manusia yaitu cili, dukuh laki dan penunggun taman
5. Melambangkan bentuk gunung yaitu lingga
6. Melambangkan waktu yaitu jajan *lemah peteng* (siang dan malam)

g. Melambangkan arah yaitu dewata nawa sanga





Gambar 3. *Sesikepan,* bentuk yang merepresentasikan

dewata nawa sanga berupa arah dan senjata dewa.

Sumber : Dokumen pribadi, 2017

1. KULTURAL
2. Fungsi *Upakara Sarad Pulagembal*

Penggunaan simbol bagi umat Hindu melalui bentuk-bentuk *jaja cacalan/sarad*  itu adalah sebagai sarana untuk memudahkan membayangkan Tuhan/ManifestasiNya dalam pemujaan sebagai rasa penghormatan bhaktinya, yang khusus dipajangkan penempatannya pada suatu tempat (Pura) saat diselenggarakan upacara-upacara utama/besar (Sri Arwati 2011: 50). Persembahan *sarad*  ini berarti melakukan “*mepenauran rna”* yaitu suatu pembayaran hutang yang merupakan cerminan kesadaran diri akan apa yang sudah kita ambil dan nikmati dari alam, kemudian harus kita kembalikan (dedikasikan) untuk nenek moyang dan Tuhan.

1. Material

Tepung beras merupakan bahan utama yang digunakan dalam membuat *jaja* *sarad.* Dalam proses pembuatannya, tepung beras dibentuk menjadi adonan yang kemudian diberi pewarna makanan sesuai dengan warna yang diinginkan. Warna yang biasa digunakan dalam membuat *jaja sarad* yaitu warna kuning, merah, putih, hitam, hijau, *pink*, biru, ungu dan *orange*. Untuk alas dari *jaja* *sarad* ini dibentuk bertingkat menyerupai *padmasana* dengan material kayu dan bambu.

1. KARAKTER VISUAL *SARAD PULAGEMBAL*

Gambar 4. Mind mapping konsep

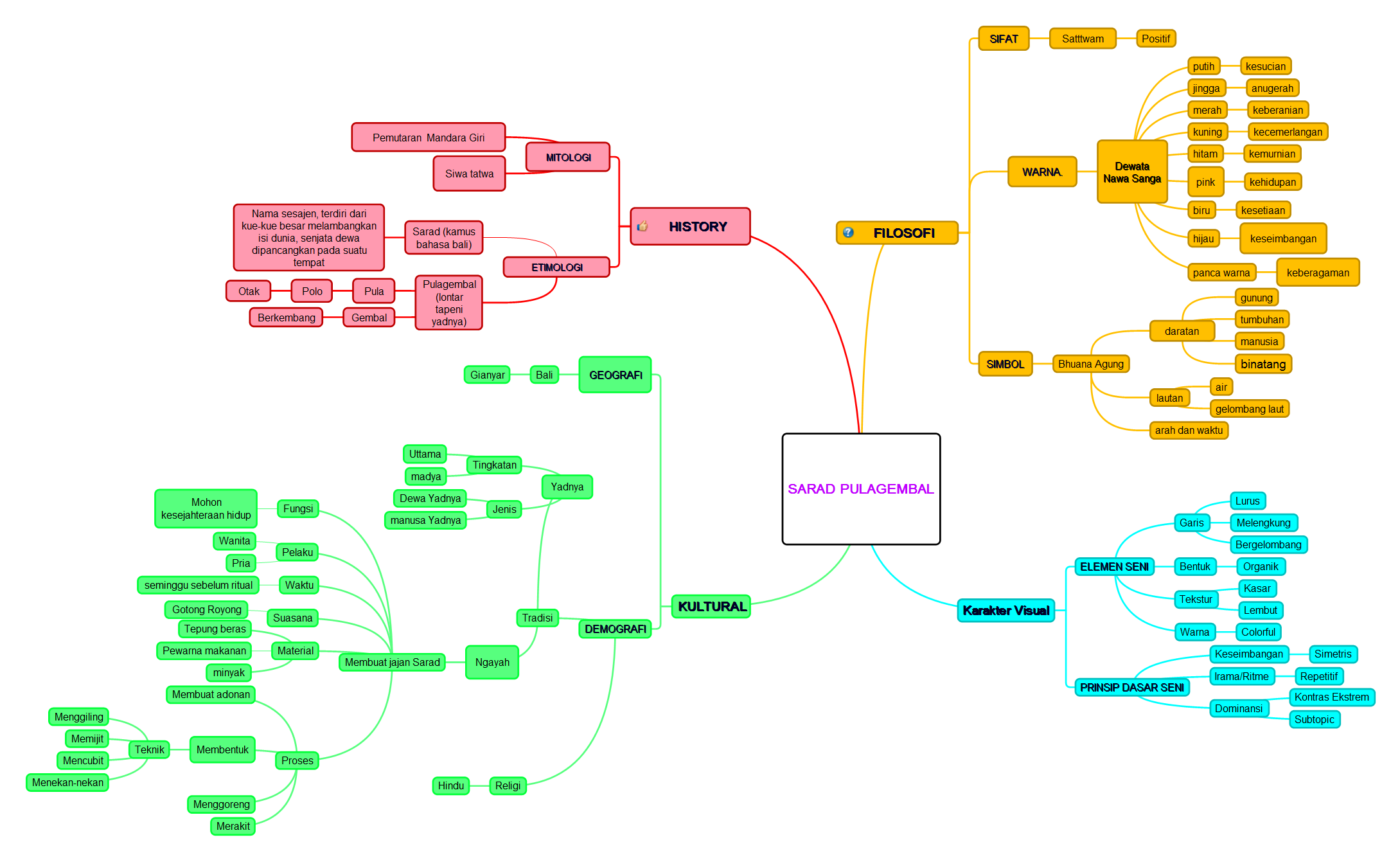
Sumber : Dokumen pribadi , 2017

Secara visual, *sarad* lebih didominasi bentuk-bentuk organik dengan berbagai warna mencolok. Sesuai dengan berbagai bentuk isi alam yang direpresentasikan seperti gelombang air, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, sehingga cenderung menciptakan perulangan garis lengkung dan bergelombang. Bentuk-bentuk alam tersebut direpresentasikan dalam beberapa bentuk *jaja* *sarad* seperti : *klongkang, ancak, bingin, bungan temu, empas, toro-toro, manuk dewata, gumelar gemulung, cili,* dan *sesikepan.* Pada awal proses pembuatan, *jaja sarad*  memiliki tekstur yang halus karena terbuat dari adonan tepung beras. Namun tekstur ini berubah menjadi agak keras setelah *jaja* digoreng agar lebih tahan lama.

Setelah mendapatkan ide pemantik serta melakukan *research and sourcing* pada tema yang digunakan, tahapan yang selanjutnya berguna untuk memperdalam tema tersebut dan mendukung proses penciptaan busana tugas akhir. Berikut adalah tahapan yang dilakukan, yaitu:

1. Mind Mapping Concept

Mind mapping concept adalah tahapan yang berfungsi untuk mengelompokkan bagian-bagian dari tema agar mudah dipahami dan juga mempermudah dalam menentukan keywords yang akan digunakan dalam menciptakan busana. Berikut adalah mind mapping concept dari ide pemantik yang sudah dipilih.



2. Concept List dan keyword

Setelah mengelompokkan data yang didapat ke dalam tahap mind mapping collection, dilanjutkan dengan pemilihan concept list. Consep list adalah deratan pilihan kata dalam mindmapping yang sekiranya akan mewakili konsep busana. Concept list akan dipilih Kembali hanya beberapa kata yang memang akan menjadi kata kunci atau keyword yang dapat dengan tepat mewakili konsep busana yang dirancang. Berikut adalah keyword yang terpilih yaitu Simbol Bhuana Agung (Alam Semesta), Bentuk Organik, Repetitif, Colourful. Kata-kata kunci inilah yang selanjutnya dijadikan acuan dalam memvisualisasikan pengembangan desain koleksi desain busana yang terkonsep.

3. Mood Board

Berfungsi untuk mempermudah dalam mendesain, karena mood board adalah kumpulan gambar baik itu gambar dari tema maupun contoh-contoh pakaian yang sesuai dengan keywords guna menjadi inspirasi dalam mendesain. Berikut adalah mood board yang digunakan.

**

Gambar 5. Moodboard konsep

Sumber : Ayu Pradnyani , 2017

Tema diwujudkan menjadi busana yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu busaan ready to wear, ready to wear deluxe, dan semi couture dengan menerapkan keyword, trend, style, look yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah desain koleksi busana.

**WUJUD KARYA**

A. BUSANA *READY TO WEAR SARAD PULAGEMBAL*

**

Gambar 6. Busana *Ready To Wear*

Sumber : Dokumen HMJ Fotografi ISI Denpasar, 2017

Busana *ready to wear* terdiri dari 2 *piece* busana yaitu atasan berupa *blouse*  dengan garis leher *off the shoulder* dan bawahan berupa celana dengan model *tereador*. Garis leher *off the shoulder* merupakan garis leher yang diguntingg sangat lebar/rendah sehingga terjatuh dilengan atas, memperlihatkan bagian bahuu dan leher (Hadisurya, 201 : 156). *Toreador* merupakan model celana tiga perempat dengan panjang celana sampai bagian betis atau sedikit dibawahnya. *Blouse* dengan garis leher *off the shoulder* ini kemudian divariasikan dengan mengaplikasikan *ruffle* pada bagian kerah. Aplikasi *ruffle* pada kerung leher, lengan dan celana terinspirasi dari *jaja klongkang* dan *bungan temu*  sebagai simbol tumbuh-tumbuhan. *Cutting* hitam dan kuning pada *blouse* terinspirasi dari bentuk mata dan alis pada *jaja cili* serta mata pada bentuk-bentuk binatang seperti anjing, cicak dan burung. Busana *ready to wear* ini, menggunakan kombinasi kain katun twill pink dan putih, serta kain suiting warna kuning dan hitam.

Pada busana *ready to wear Sarad Pulagembal* terdapat elemen dan prinsip seni yang menarik untuk dianalisis. Berikut analisis elemen seni yang terdapatt pada busana *ready to wear* :

1. Elemen garis juga nampak pada bagian depan dan belakang *blouse.* Garis melengkung ini diterapkan untuk memberi kesan dinamis dan luwes seperti halnya garis yang terbentuk pada Sarad *Pulagembal*.

2. Bidang dari busana ini merupakan non geometris atau organik yang terlihat pada bagian depan dan belakang *blouse* serta pada bagian depan celana.

3. Bentuk dalam busana termasuk kedalam siluet busana, untuk siluet busana ini merupakan siluet “Y”.

4. Elemen ruang dalam busana ini adalah ruang trimatra.

5. Elemen warna yang terdapat pada busana ini adalah perpaduan kontras yaitu warna kuning dan pink. Warna kuning mencerminkan karakter ceria dan warna pink yang mencerminkan karakter feminine. Penerapan warna hitam dan putih sebagai penetral sehingga menghasilkan kesatuan warna yang indah. Penerapan warna kuning dan pink terinspirasi dari 2 warna dominan yang digunakan pada pembuatan *Sarad Pulagembal.*

6. Elemen tekstur pada busana ini berupa tekstur nyata dengan yang sifatnya teraba dan bersifat visual.

Adapun prinsip seni yang diterapkan pada busana *ready to wear* yaitu :

1. Prinsip keseimbangan yang terlihat pada busana ini adalah keseimbangan simetris karena pada sisi kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama.

2. Kontras terdapat pada perpaduan warna pink dan kuning.

3. Dominansi nampak pada kombinasi bidang lengkung hitam dan kuning paa bagian *blouse.* Bentuk yang unik dan hanya ada pada 1 sisi *blouse* menjadi pusat perhatian busana.

4. Prinsip irama nampak pada pengulangan lipit ruffle yang diaplikasikan dibagian lengan, garis leher dan celana. Irama yang diciptakan termasuk dalam repetisi yaitu pengulangan dengan kesamaan ukuran.

5. Proporsi dalam busana ini menggunakan proporsi dengan perbandingan 1:1 karena sisi bagian kanan dan kiri busana memiliki ukuran yang sama.

6. Busana ini memiliki kesatuan bentuk, warna, garis dan struktur desain yang berkesinambungan dan mendukung tampilan konsep *Sarad Pulagembal* dengan *style* *arty feminine* . Adanya *focus point* dan ritme/irama pada busana memberi variasi untuk menghilangkan kebosanan, sehingga tercapai sebuah kesatuan (unity) yang mendukung konsep busana yang diinginkan.

B. BUSANA *READY TO WEAR DELUXE SARAD PULAGEMBAL*

**

Gambar 7. Busana ready to wear deluxe

Sumber : Dokumen HMJ Fotografi ISI Denpasar, 2017

Busana *ready to wear deluxe* terdiri dari dress dengan model A-line tanpa lengan. *Cutting* hitam dan kuning dengan pola melengkung terdapat pada bagian depan dan belakang *dress*  yang terinspirasi dari bentuk mata dan alis pada *jaja cili* serta mata pada bentuk-bentuk binatang seperti anjing, cicak dan burung. Hiasan *ruffle* diaplikasikan pada sekeliling kerung lengan dan lingkar bawahh *dress* terinspirasi dari  *jaja klongkang* dan *bungan temu*  sebagai simbol tumbuh-tumbuhan. Kerah tinggi juga diaplikasikan untuk member kesan anggun. Busana *ready to wear deluxe* ini, menggunakan kombinasi kain *gabardine* merah, serta kain suiting warna kuning dan hitam.

Pada busana *ready to wear deluxe Sarad Pulagembal* terdapat elemen dan prinsip seni yang menarik untuk dianalisis. Berikut analisis elemen seni yang terdapatt pada busana *ready to wear deluxe* :

1. Elemen garis terlihat pada dress bagian depan dan belakang yang menerapkan garis-garis lengkung membentuk sebuah bidak non gemetri atau organik. Garis melengkung ini diterapkan untuk memberi kesan dinamis dan luwes seperti halnya garis yang terbentuk pada Sarad Pulagembal.

2. Bidang dari busana ini merupakan bidang non geometris atau organik yang terlihat pada bagian depan dan belakang dress.

3. Bentuk dalam busana termasuk kedalam siluet busana, untuk siluet busana ini merupakan siluet “A”.

4. Elemen ruang dalam busana ini adalah ruang trimatra.

5. Elemen warna yang terdapat pada busana ini adalah perpaduan warna kontras yaitu warna kuning dan merah. Warna kuning mencerminkan karakter ceria dan warna merah yang mencerminkan karakter positif. Pada busana ini juga digunakan warna hitam sebagai penetral sehingga menghasilkan kesatuan warna yang indah. Penerapan warna kuning dan pink terinspirasi dari 2 warna yang dominan yang digunakan pada pembuatan Sarad Pulagembal.

6. Elemen tekstur pada busana ini berupa tekstur nyata yang sifatnya teraba dan bersifat visual.

Adapun prinsip seni yang diterapkan pada busana *ready to wear deluxe* yaitu :

1. Prinsip keseimbangan yang terlihat pada busana ini adalah keseimbangan simetris karena pada sisi kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama.

2. Kontras terlihat pada ruffle dibagian kerung lengan yang berkuran lebih kecil dibandingkan bagian keliling bawah dress.

3. Tidak ada dominansi dalam busana ini karena

keseluruhan bagian busana memiliki keserasian

warna.

4. Prinsip irama nampak pada pengulangan lipit ruffle yang diaplikasikan dibagian kerung lengan dan sekeliling bawah dress. Irama yang diciptakan termasuk dalam repetisi yaitu pengulangan dengan kesamaan ukuran.

5. Proporsi dalam busana ini menggunakan proporsi dengan perbandingan 1:1 karena sisi bagian kanan dan kiri busana memiliki ukuran yang sama.

6. Busana ini memiliki kesatuan bentuk, warna, garis dan struktur desain yang berkesinambungan dan mendukung tampilan konsep *Sarad Pulagembal* dengan *style arty feminine* . Adanya *focus point* dan ritme/irama pada busana memberi variasi untuk menghilangkan kebosanan, sehingga tercapai sebuah kesatuan (unity) yang mendukung konsep busana yang diinginkan.

C. BUSANA *HAUTE COUTURE SARAD PULAGEMBAL*

**

Gambar 8. Busana *haute couture*

Sumber : Dokumen HMJ Fotografi ISI Denpasar, 2017

Busana *haute couture* terdiri dari 3 bagian busana yaitu atasan berupa *blouse* dengan lengan setali, bawahan berupa rok dengan model *maxi* dan *outer* berupa *cape*. Pola *blouse* terdapat pecahan pola melengkung pada bagian bahu. Bagian depan *blouse* dihiasi dengan *ruffle* yang dibentuk melingkar. *Cutting* hitam dan kuning dengan pola melengkung terdapat pada bagian depan dan belakang rok yang terinspirasi dari bentuk mata dan alis pada *jaja cili* serta mata pada bentuk-bentuk binatang seperti anjing, cicak dan burung. *Cape* dibuat dengan panjang di bawah siku dengan aplikasi *ruffle*  pada sekeliling sisi *cape*  yang terinspirasi dari *jaja klongkang* dan *bungan temu*  sebagai simbol tumbuh-tumbuhan. Pada bagian belakang *cape* diaplikasikan tenun tradisional *tapestry* yang merupakan representasi dari warna-warna *sesikepan* pada *Sarad Pulagembal*  lambing dari *dewata nawa sanga. Tapestry* dibuat menggunakan benang wol kualitas baik yang terinspirasi dari bentuk gilingan tepungg saat proses pembuatan *jaja Sarad*. Busana *haute couture* menggunakan kombinasi kain satin dan satin *dutchess.*

Pada busana *haute couture Sarad Pulagembal* terdapat elemen dan prinsip seni yang menarik untuk dianalisis. Berikut merupakan analisis elemen seni yang terdpaat pada busana *haute couture.*

1. Elemen garis terlihat pada bagian bahu blouse dan bagian depan serta belakang rok yang menerapkan garis-garis lengkung membentuk sebuah bidang non geometri atau organik. Garis melengkung ini diterapkan untuk memberi kesan dinamis dan luwes seperti halnya garis yang terbentuk pada Sarad Pulagembal. Elemen garis juga nampak pada rumbai tapestry yaitu berupa garis lurus yang terinspirasi dari bentuk gilingan tepung.

2. Bidang dari busana ini merupakan bidang non geometris atau organik yang terlihat pada bagian bahu blouse dan bagian depan serta belakang rok.

3. Bentuk dalam busana termasuk kedalam siluet

busana, untuk siluet busana ini merupakan

siluet “X”.

4. Elemen ruang dalam busana ini adalah ruang

trimatra.

5. Elemen warna yang dominan pada busana ini yaitu warna kuning, biru dan putih. Warna kuning mencerminkan karakter cemerlang, warna biru yang melambangkan keagungan dan putih melambangkan kesucian. Pada busana ini juga digunakan warna merah, kuning, hijau, biru, pink, dan jingga sebagai lambang dari dewata nawa sanga. Warna hitam sebagai penetral sehingga menghasilkan kesatuan warna yang indah.

6. Elemen tekstur pada busana ini berupa tekstur

nyata yang sifatnya teraba dan bersifat visual.

**KESIMPULAN**

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya serta proses yang dilakukan dalam penciptaan busana wanita dengan *Sarad Pulagembal*  sebagai konsep yaitu , busana wanita dengan *Sarad Pulagembal* sebagai konsep penciptaan, mengangkat filosofi, warna, dan pengulangan bentuk organic dari *Sarad Pulagembal.*  Ketiga aspek ini kemudian dipadukan dengan gaya busana *arty feminine*  ke dalam 3 kategori busana yaitu, busana *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *haute couture.*  Proses penciptaan koleksi busana wanita *Sarad Pulagembal*  melalui 8 tahapan penciptaan Desain Fashion terdiri atas ide pematik, riset dann sumber, pengembangan desain, *prototype, sample and construction,* koleksi akhir, promosi, pemasaran, brand dan penjualan, produksi serta bisnis.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih saya ucapakan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas rahmat-Nya jurnal ini dapat saya selesaikan tepat waktu. Ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu dalam setiap proses pengerjaannya, dan dosen penguji atas masukan dan juga kritik yang membangun untuk menyempurnakan artikel ilmiah ini. Terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas segala bentuk dukungan dalam proses penyelesaian tulisan ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Artawati, Ni Made Sri. (2011). *Babangkit*. Denpasar : Pelawa Sari

Arroyo, Natalio. 2011. *1 Brief, 50 Designer Solution in Fashion Design.* USA : Rockport Publishers.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bestari, Afif Ghurub. (2011)*. Menggambar Busana dengan Teknik Kering*. Sleman : PT. Intan Sejati Klaten

Brinkgreve, Francine. (1997).*Offerings to Durga and Pretiwii in Bali* : Asian Folklore Studies, Volume 56，1997: 227 – 251. Diambil dari : https://nirc.nanzan-u.ac.jp/nfile/304 (3 Januari 2017)

Chodiyah & Wisri A. Mamdy.(1982). *Desain Busana untuk SMKK/SMTK .* Jakarta : Depdikbud

Djelantik, A.A.M.(2008).*Estetika: Sebuah Pengantar*.Bandung : MSTI dan Arti

Gautama, Wayan Budha. (2009). *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramitha

Hadisurya, Irma. (2011). *Kamus Mode Indonesia.*Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Jones, Sue Jenkyn. (2011). *Fashion Design*. London: Laurence King Publishing Ltd.

Lindiani, Ni Nyoman. (2014). *Jaja Sarad di Desa mandahan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Agama dan Seni. Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia.

Putra, Mas Gusti.(2001). *Upakara Yadnya* :Pemerintah Provinsi Bali

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : CV. Ari Bumi Intaran

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Subagyo, Joko.(1997)*. Metode Penelitian dalam Teori Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sudarsana, Ida Bagus. (2007). *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya* : Yayasan Dharma Acarya

Surayin, Ida Ayu Putu.(2002). *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajna*. Surabaya : Paramita

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Research & Development.* Bandung: Alfabeta

Zuryani, Nazrina. (2011)*. Sarad-Jatah : Representasi Sosio-Religius pada Budaya Pangan di Bali :* Jurnal Kajian Bali. Vol 01, No 02 Hal. 99-122